

## Persepsi Guru Bahasa Inggris Pemula tentang Pelatihan Kemampuan Menulis melalui Lokakarya IELTS Daring Terintegrasi

*The Perception of Early-Career English Teachers towards Writing Skill Training through Online Integrated IELTS Workshop*

Yogi Saputra Mahmud<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Department of Primary Teacher Education, Universitas Presiden, Cikarang, West Java, Indonesia

<sup>2</sup>Graduate School of Education, The University of Western Australia, Perth, Western Australia, Australia

email: [yogi.saputra@president.ac.id](mailto:yogi.saputra@president.ac.id)

### Kata Kunci

Guru Bahasa Inggris pemula  
Kemampuan menulis  
Lokakarya IELTS daring

### Keywords:

Early-Career English teachers  
Writing skills  
Online IELTS workshop

Received: June 2022

Accepted: August 2022

Published: September 2022

### Abstrak

Di masa COVID-19, para guru mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam konteks pengajaran dari luring menuju daring. Berbagai studi terkini menunjukkan bahwa guru, terutama guru pemula, mengalami kesulitan dalam mengakomodasi pengajaran kepada siswa selama kegiatan daring. Alhasil, penting bagi para guru pemula untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya guna memaksimalkan perannya sebagai guru yang efektif. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih kemampuan menulis guru Bahasa Inggris pemula. Karena pandemi COVID-19, kegiatan ini dilakukan melalui lokakarya IELTS daring terintegrasi melalui Zoom selama enam pertemuan. Terdapat 40 guru yang berasal dari berbagai sekolah di Indonesia yang mengikuti kegiatan ini. Hasil analisis persepsi peserta menunjukkan bahwa secara umum, sebagian besar peserta menyatakan lebih memahami akan struktur IELTS Writing Task 1 dan 2 secara umum, lebih mampu memparafrase introduction, menulis body paragraphs dan conclusion. Para guru pun menyatakan bahwa program ini mampu meningkatkan pemahaman akan IELTS Writing dan menurunkan kecemasan dalam menulis. Beberapa kesulitan yang dihadapi mereka adalah kesulitan dalam penggunaan kosakata dan pengembangan ide dalam menulis dengan bahasa Inggris. Berdasarkan analisis persepsi tersebut, para pendidik guru disarankan untuk melaksanakan program yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi serta menawarkan program untuk skills lainnya yang diujikan di dalam IELTS.

### Abstract

During the COVID-19 pandemic, teachers experienced a significant shift in the learning context from offline to online learning. Various studies suggest that teachers, particularly beginning teachers, experienced problems accommodating student teaching activities during online learning. Consequently, early-career teachers need to enhance their understanding and skills to maximize their role as effective teachers. Therefore, this community empowerment program aims to train early-career English teachers' writing skills. Because of the COVID-19 pandemic, the workshop was conducted through an integrated online IELTS lesson via Zoom in six different sessions. Forty teachers from different schools in Indonesia participated in this program. The teachers perceived that they better understood general writing structure, paraphrasing introduction, writing body paragraphs, and conclusion. The teachers also stated that the program improved their comprehension of IELTS Writing and lowered writing anxiety. The teachers face difficulties in using vocabulary and developing ideas in writing. Based on the perceptual analysis, teacher educators are recommended to conduct future community programs to address the issues and offer programs for different skills tested in IELTS.



## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, yang mana proses pengajaran dan pembelajaran berubah menjadi daring secara seketika. Perubahan ini tentunya mengharuskan para pengajar untuk bersiap dalam menghadapi tantangan di saat situasi yang tidak menentu ini. Salah satu upaya guna mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi akibat pandemi ini adalah dengan meningkatkan kemampuan profesional sebagai seorang guru. Dalam hal ini, pengembangan kemampuan profesional merupakan suatu hal yang integral atau tidak dapat terpisahkan dalam menjalani peran sebagai seorang guru. Pada umumnya, tujuan mengembangkan kemampuan profesional dari seorang guru adalah untuk menyikapi berbagai tantangan yang muncul dalam perannya untuk memberikan materi pengajaran kepada para siswa di sekolah (Mahmud *et al.*, 2021).

Sebagai seorang guru Bahasa Inggris, salah satu kegiatan pengembangan profesional yang harus senantiasa diperhatikan adalah kemampuan berbahasa Inggris. Dalam hal ini, para guru Bahasa Inggris pun harus mengetahui ragam tes Bahasa Inggris yang digunakan di kancah internasional, seperti TOEFL, TOEIC, IELTS, dan lainnya (Desnaranti & Putra, 2020). Ragam tes Bahasa Inggris tersebut bukan hanya dapat bermanfaat untuk para siswa tetapi juga untuk para guru dalam meningkatkan kompetensi maupun kualifikasi akademiknya di masa yang akan datang (Azhari *et al.*, 2022). Apabila para guru mampu menguasai ragam tes Bahasa Inggris tersebut, maka para siswa pun akan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang optimal sebagai bekal bagi diri mereka di masa depan dalam konteks karier atau pun studi lanjut.

Di antara berbagai ragam tes Bahasa Inggris skala internasional lainnya, *The International English Language Testing System* (IELTS) dinilai masih kurang umum untuk dikenali para guru (Djamaluddin *et al.*, 2020). Padahal, IELTS merupakan elemen penting bagi berbagai peluang pengembangan profesional sebagai guru, salah satunya adalah untuk melanjutkan studi. Azhari *et al.* (2022) mengemukakan bahwa kegiatan pengayaan bahasa yang berfokus kepada IELTS dinilai sangat penting untuk para guru karena beberapa hal: a) Kurangnya pemahaman dan kemampuan para guru tentang tes IELTS; b) Urgensi IELTS sebagai prasyarat penting bagi guru yang hendak melanjutkan studi di luar negeri; c) IELTS sebagai elemen penting para guru yang hendak mengikuti kegiatan pertukaran di tingkat internasional, serta d) Besarnya biaya yang harus dihabiskan oleh para guru untuk mengikuti tes IELTS mengharuskan mereka untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Sementara itu, bagi para peserta didik, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA), kemampuan menguasai IELTS sangatlah penting karena terdapat kesesuaian antara tipe teks yang diujikan dalam IELTS dengan tipe teks yang dipelajari di sekolah (*genre-based pedagogy*). Sebagai contoh, di dalam tes IELTS Writing Task 2, salah satu tipe teks yang dapat diujikan kepada peserta adalah teks opini tentang dua argumen yang berlawanan atau agree and disagree. Hal ini tentunya merupakan salah satu ragam teks yang dipelajari di SMA dalam bentuk argumentative essay. Oleh karena itu, program pengayaan IELTS sebagai salah satu ragam tes berbahasa kepada guru bukan hanya akan bermanfaat untuk guru sendiri tetapi juga kepada para peserta didik di sekolah.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) terdahulu pun telah dilakukan dalam konteks pelatihan pengayaan TOEFL dan TOEIC (Fitria & Prastiwi, 2020; Miqawati *et al.*, 2021; Sudirman, 2020; Syamsurrijal *et al.*, 2021). Di saat bersamaan, kegiatan PKM yang berfokus kepada pengayaan IELTS juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu baik secara luring (Azhari *et al.*, 2022; Fitriana *et al.*, 2017; Wardana *et al.*, 2020; Wirawan, 2019) atau pun daring (Ariawan *et al.*, 2021; Djamaluddin *et al.*, 2020; Hartono & Prima, 2022). Seperti yang dapat dilihat, pelatihan IELTS yang berfokus dalam konteks daring dinilai masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan luring. Padahal, pandemi COVID-19 membatasi ruang gerak para guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Oleh karena itu, PKM ini bertujuan untuk melatih kemampuan menulis para guru pemula melalui implementasi lokakarya IELTS daring terintegrasi guna mengakomodasi terbatasnya ruang untuk para guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Ada pun pemilihan kemampuan menulis sebagai objek pelatihan adalah karena kemampuan menulis (*writing*) dianggap menjadi salah satu kemampuan yang paling sulit di antara kemampuan berbahasa Inggris lainnya (*listening, reading, & speaking*) terutama bagi para guru yang bukan penutur bahasa Inggris asli (Nasser, 2018). Ditambah lagi, Tedjo dan Syaifani

(2021) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan pengayaan bahasa yang dilakukan kepada masyarakat juga perlu memberikan perhatian lebih kepada peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis akademik (*academic writing*). Hal ini menunjukkan urgensi dalam melaksanakan kegiatan yang berfokus kepada kualitas menulis akademik bagi para peserta pelatihan.

Pemilihan guru Bahasa Inggris pemula sebagai subjek pelatihan adalah guna mengatasi kesulitan para guru pemula dalam beradaptasi ke dalam lingkup profesional sebagai seorang guru. Mahmud (2020) menemukan bahwa guru-guru pemula mengalami kesulitan dalam transisi awal dari dunia perkuliahan ke dunia profesional. Salah satu kesulitan yang dihadapi guru-guru pemula dalam transisi awalnya adalah kesulitan dalam bidang pedagogis, di mana mereka masih mencoba-coba (*trial & error*) dalam mengimplementasikan pemahaman tertentu kepada siswa. Selain itu, dalam balutan tridharma perguruan tinggi, peneliti sebagai pendidik guru (*teacher educator*) senantiasa berkewajiban untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan guru-guru agar dapat memaksimalkan perannya dalam menginspirasi para peserta didik.

## METODE

### *Tahap Persiapan*

Sebagai tahapan awal persiapan, peneliti menyiapkan materi lokakarya yang selanjutnya diunggah ke Learning Management System (LMS) Google Classroom agar para peserta dapat mengakses materi secara asynchronous. Dalam hal ini, materi yang disiapkan berkaitan dengan IELTS Writing Task 1 dan 2 dengan melibatkan jenis materi yang beragam seperti Powerpoint Slides, URL situs web, video pendukung, serta latihan mandiri. Ada pun lingkup materi yang disiapkan adalah sebagai berikut:

**Tabel I.** Ruang lingkup materi pelatihan

Pertemuan	Lingkup Materi
1	Pengantar dasar IELTS Task 1 dan Task 2
2	Memahami jenis teks yang melibatkan data numerik: Grafik, tabel, dan bagan
3	Memahami jenis teks yang tidak melibatkan data numerik: Peta dan diagram
4	Memahami jenis teks "advantages & disadvantages" dan "problem & solution"
5	Memahami jenis teks "cause & effect," "double question," dan "opinion"
6	Memahami jenis teks opini dan lokakarya beasiswa untuk guru

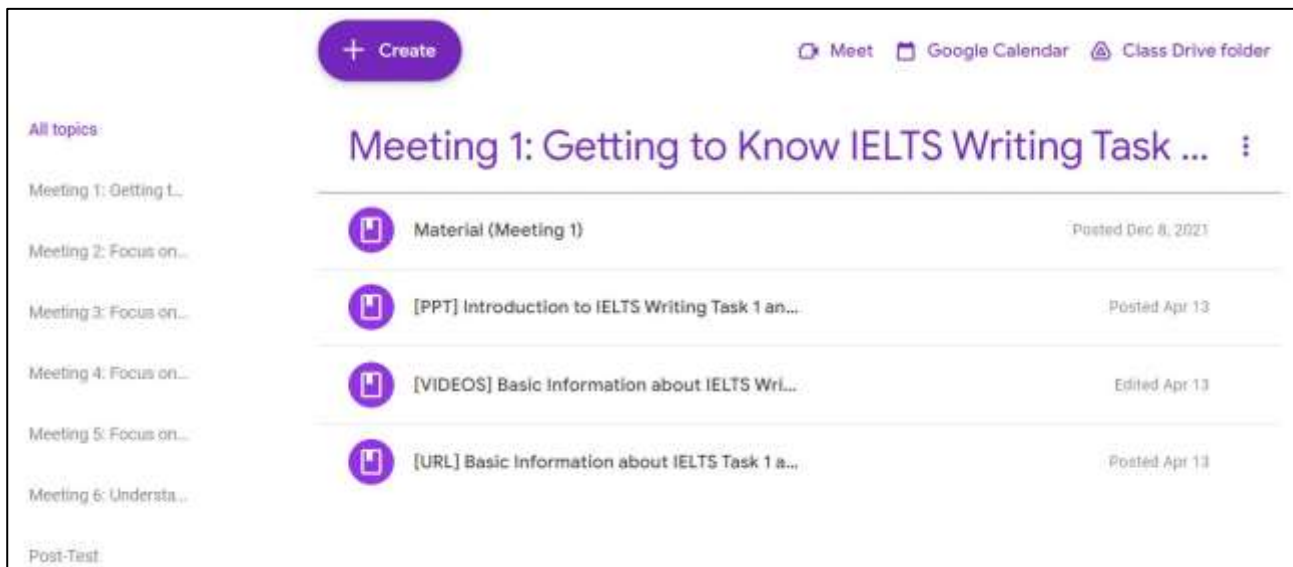
Alih-alih melaksanakan kegiatan PKM dalam satu hari saja, peneliti melaksanakan kegiatan dalam rentang waktu satu bulan dengan melibatkan enam sesi pembelajaran yang berbeda secara daring. Hal ini dilakukan agar memberikan kesempatan pembelajaran yang intensif kepada para guru pemula, terutama di masa pandemi COVID-19 yang sangat membatasi ruang gerak para guru pemula untuk mengikuti kegiatan pelatihan serupa. Senada dengan ini, Sudirman (2020) pun mengidentifikasi adanya kebutuhan dan keinginan dari para peserta pelatihan pengayaan bahasanya untuk mengikuti proses kegiatan dengan rentang waktu yang lebih lama serta dengan metode yang lebih variatif.

Peneliti pun membagikan informasi tentang pelatihan kepada grup-grup WhatsApp serta Facebook kepada guru-guru di seluruh Indonesia untuk mengikuti kegiatan lokakarya tersebut. Dalam hal ini, terdapat 40 guru yang terpilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: a) diprioritaskan berasal dari wilayah luar Jawa, b) diprioritaskan untuk guru pemula (yang mengajar di bawah 3 tahun), c) serta guru yang belum pernah mengikuti tes IELTS. Setelah peserta terpilih, peneliti mengajak para peserta untuk melaksanakan pre-test guna memahami kemampuan awal menulis para guru tersebut. Pre-test tersebut terdiri dari satu tugas IELTS Writing Task 1 dan IELTS Writing Task 2, di mana para peserta diminta untuk menjawab pertanyaan dengan minimum 150 dan 250 kata secara berturut-turut.

### *Tahap Pelaksanaan*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat enam sesi berbeda di dalam lokakarya ini yang membahas ruang lingkup materi yang berbeda-beda di masing-masing sesinya. Dalam hal ini, sesi dilaksanakan dengan melibatkan aktivitas

synchronous melalui platform Zoom dan asynchronous melalui penugasan di Google Classroom agar para peserta dapat mengakses materi dan tugas dengan lebih mudah. Sesi kegiatan dimulai pada hari Sabtu, 14 Mei hingga Minggu, 4 Juni 2022.



**Gambar 1.** Contoh penggunaan LMS Google Classroom untuk pematerian lokakarya

Setiap sesi kegiatan melalui Zoom dilaksanakan sekitar 90 menit diikuti dengan 30 menit diskusi dan tanya jawab. Penggunaan platform Zoom pun memungkinkan para peserta untuk berkolaborasi satu sama lain untuk melaksanakan penugasan seputar IELTS Writing. Selain itu, penggunaan Zoom juga memungkinkan peneliti untuk merekam sesi agar para peserta yang mengalami kesulitan koneksi internet dapat menginjau kembali materi yang telah disampaikan di sesi sebelumnya. Selain sesi synchronous yang dilaksanakan dalam total 120 menit dalam setiap sesinya, para guru pemula pun melaksanakan kegiatan asynchronous dalam bentuk penugasan mandiri dengan ekuivalen waktu 90 menit.

### **Tahap Evaluasi**

Setelah menyelesaikan enam sesi pematerian, peserta pun diminta untuk mengerjakan post-test yang berisi masing-masing satu soal IELTS Writing Task 1 dan Task 2. Selain itu, para peserta pun diminta untuk menuliskan refleksinya tentang manfaat yang dirasakan serta tantangan atau kesulitan yang dihadapi selama kegiatan lokakarya. Ditambah lagi, para peserta juga diundang untuk menjelaskan perbaikan yang dapat dilakukan untuk kegiatan lokakarya pelatihan menulis di masa yang akan datang. Informasi-informasi ini sangat bermanfaat bagi peneliti guna mengimplementasikan program pengabdian atau lokakarya yang lebih tepat guna lagi.

Ketiga data survey yang diisi oleh para peserta, meliputi pertanyaan data pribadi, lima pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti program IELTS Bootcamp, dan empat pertanyaan terbuka tentang penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp, manfaat, kesulitan dan tantangan yang dihadapi, serta perbaikan implementasi lokakarya, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan piranti lunak NVivo 12 Plus. Dalam hal ini, penggunaan NVivo 12 Plus sebagai salah satu computer-assisted qualitative data analysis (CAQDA) dapat membantu para peneliti kualitatif dalam mengelola dan menganalisis tema yang muncul di dalam set data kualitatif yang besar (Bryman, 2016).



Gambar 2. Kegiatan asynchronous melalui platform Zoom meeting

Tabel II. Survei pasca kegiatan IELTS Writing Bootcamp

Data Pribadi	Catatan
Nama Lengkap	Pertanyaan terbuka
Asal Institusi	
<b>Pertanyaan Pilihan Ganda</b>	
a. Pasca kegiatan ini, saya menjadi lebih paham akan struktur IELTS Writing Task 1 dan 2 secara umum	Tidak Setuju – Sangat Setuju Skala 0-5
b. Pasca kegiatan ini, saya merasa lebih paham cara memparafrase Introduction di IELTS Writing Task 1 dan 2.	
c. Pasca kegiatan ini, saya merasa lebih paham cara menulis overview di IELTS Writing Task 1.	
d. Pasca kegiatan ini, saya merasa lebih paham cara menulis body paragraphs di IELTS Writing Task 1 dan 2.	
e. Pasca kegiatan ini, saya merasa lebih paham cara menulis conclusion di IELTS Writing Task 2.	
<b>Pertanyaan Terbuka</b>	
a. Jelaskan pendapat Anda tentang penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp ini (Zoom, Google Classroom, YouTube, dll).	Pertanyaan terbuka
b. Jelaskan manfaat yang paling Anda rasakan setelah mengikuti program IELTS Writing Bootcamp ini.	
c. Jelaskan kesulitan yang masih Anda hadapi dalam IELTS Writing Task 1 dan 2 setelah mengikuti kegiatan ini.	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

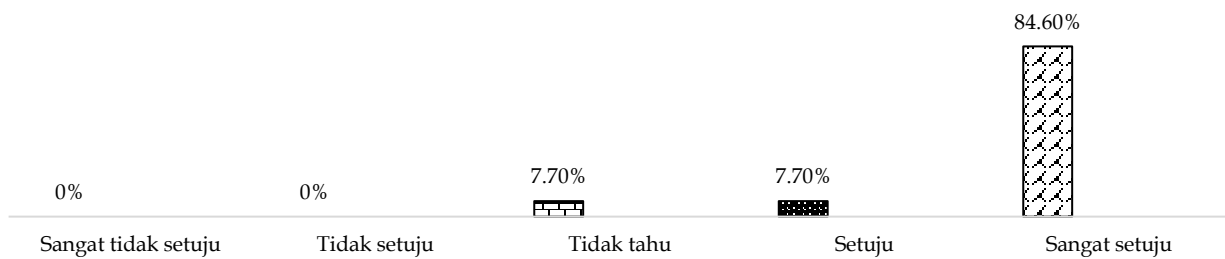
Dari 40 peserta IELTS Writing Bootcamp, terdapat 13 peserta yang mengisi kuisioner secara lengkap. Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, terdapat dua aspek pertanyaan utama di dalam kuisioner, yaitu pernyataan tertutup dan terbuka. Dalam pertanyaan tertutup, terdapat lima sub-pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi akan pemahaman struktur IELTS writing Task 1 dan 2 secara umum, kemampuan memparafrase bagian introduction, pemahaman menulis overview, menulis body paragraphs, serta menulis conclusion. Sementara itu, pertanyaan terbuka berkaitan dengan persepsi penggunaan teknologi dalam kegiatan PKM, persepsi tentang manfaat dan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisis kuisioner pertanyaan tertutup, secara umum, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih paham akan struktur IELTS Writing Task 1 secara umum. Dalam hal ini, terdapat 69.2% atau 9 peserta yang menyatakan sangat setuju, dan 30.8% atau 4 orang yang menyatakan setuju yang dapat dilihat di grafik 1. Dalam enam rangkaian pertemuan IELTS Writing Bootcamp, para peserta terlebih dahulu diperkenalkan dengan tipe-tipe umum IELTS Writing Task 1 dan 2 serta struktur-struktur umum yang perlu dirancang oleh para peserta saat tes. Hal ini bertujuan agar memberikan pemahaman umum akan menghadapi jenis-jenis teks yang berbeda-beda dengan struktur yang berbeda-beda pula.



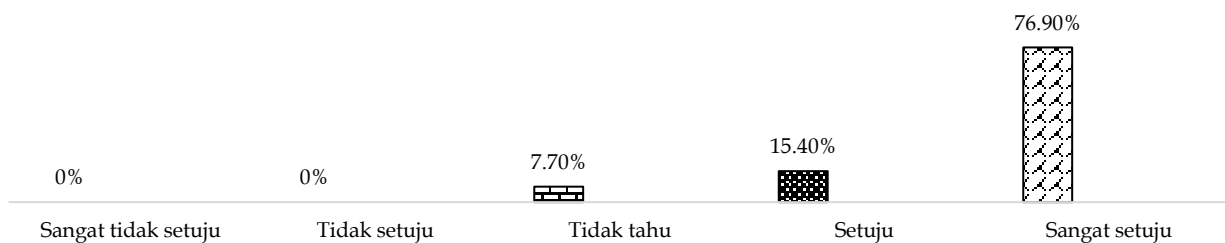
**Gambar 3.** Persepsi peserta akan pemahaman struktur IELTS Writing Task 1 dan 2 secara umum

Sementara itu, para peserta juga ditanyakan tentang persepsi akan pemahaman cara memparafrase bagian introduction di IELTS Writing Task 1 dan 2. Di dalam kedua tugas tersebut, para peserta diajarkan tentang menggunakan ekspresi yang berbeda untuk menjelaskan hal yang serupa dengan bagian introduction sebagai bagian dari pengerjaan tugas IELTS Writing Task 1 dan 2. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 84.6% atau 11 orang menyatakan Sangat Setuju bahwa mereka lebih paham dalam memparafrase bagian introduction di IELTS Writing Task 1 dan 2, serta 1 orang masing-masing menyatakan Setuju dan Tidak Tahu.



**Gambar 4.** Persepsi peserta akan pemahaman memparafrase Introduction di IELTS Writing Task 1 dan 2

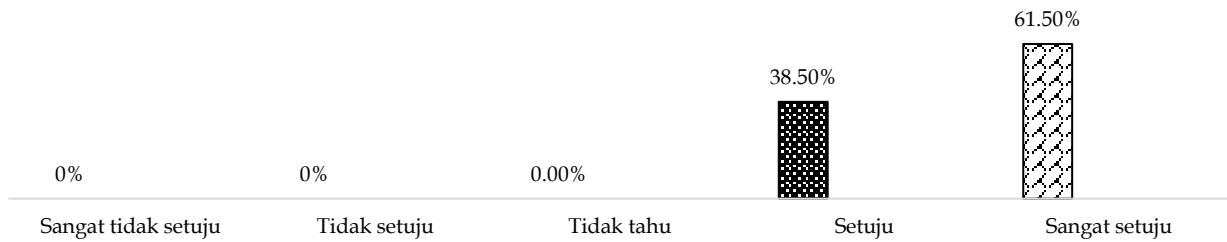
Dalam pemahaman menulis overview di IELTS Writing Task 1, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih paham pasca kegiatan IELTS Writing Bootcamp ini. Grafik 3 di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat 76.9% atau 10 peserta yang menyatakan Sangat Setuju, 15.4% atau 2 orang yang menyatakan Setuju, dan 7.7% atau 1 orang yang mengatakan tidak tahu. Bagian overview merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam IELTS Task 1 karena memuat informasi umum tentang significant trends or changes yang ada di tabel, bagan, atau grafik IELTS Writing Task 1.



**Gambar 5.** Persepsi peserta akan pemahaman menulis Overview di IELTS Writing Task 1

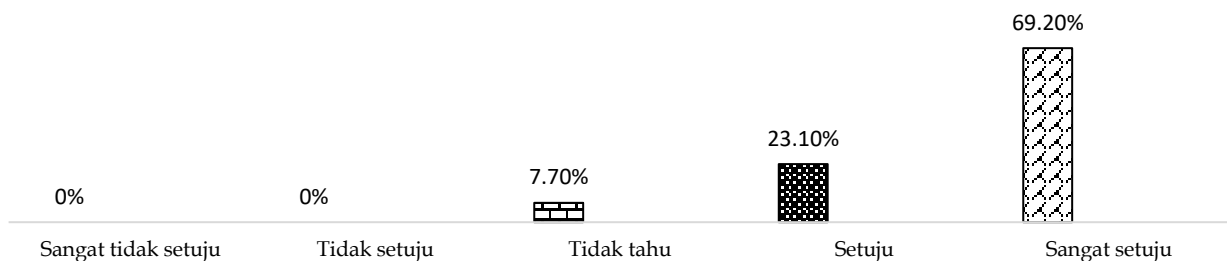
Di bagian kuisioner selanjutnya, para peserta juga diberikan pertanyaan tentang pemahaman cara menulis body paragraphs di IELTS Writing Task 1 dan 2. Dalam hal ini, body paragraphs merupakan bagian terpanjang yang akan ditulis oleh para peserta tes IELTS. Oleh karena itu, terdapat lebih banyak sesi yang didedikasikan untuk pembahasan body paragraphs di IELTS Writing Bootcamp ini. Dalam grafik 4 berikut, dapat dilihat bahwa 8 peserta atau 61.5% menyatakan Sangat Setuju, dan 5 peserta atau 38.5% menyatakan Setuju.





**Gambar 6.** Persepsi peserta akan pemahaman menulis Body Paragraphs di IELTS Writing Task 1 dan 2

Di pertanyaan terakhir, para peserta pun ditanyakan tentang persepsi akan pemahaman cara menulis conclusion di IELTS Writing Task 2. Tidak seperti IELTS Writing Task 1 yang memuat overview, IELTS Writing Task 2 mengharuskan para peserta untuk menulis bagian kesimpulan di paragraf terakhir. Berdasarkan hasil analisis kuisioner, dapat dilihat bahwa 69.2% atau 9 peserta menyatakan Sangat Setuju, 23.1% atau 4 peserta menyatakan Setuju, dan 7.7% atau 1 peserta menyatakan Tidak Tahu.



**Gambar 7.** Persepsi peserta akan pemahaman menulis Conclusion di IELTS Writing Task 2

Berdasarkan hasil temuan dari kelima sub-pertanyaan kuisioner, dapat digambarkan bahwa secara umum, peserta menyatakan persepsi yang positif akan pemahaman mereka dalam menulis bagian-bagian penting, seperti introduction, overview, body paragraphs, dan conclusion dalam IELTS Writing Task 1 dan 2. Selanjutnya, kuisioner ini pun menelaah persepsi para guru pemula tentang penggunaan teknologi, manfaat yang dirasakan, serta persepsi mereka akan kesulitan yang dihadapi.

#### ***Persepsi peserta tentang penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp***

Seperti yang telah dijelaskan di dalam bagian pendahuluan, kegiatan IELTS Writing Bootcamp ini melibatkan penggunaan teknologi digital guna menjaring peserta di berbagai daerah di Indonesia yang tidak dapat mengikuti pelatihan secara tatap muka karena pandemi COVID-19. Dalam hal ini, penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp ini meliputi penggunaan Zoom untuk media streaming, Google Classroom untuk media berbagi materi pembelajaran, serta aplikasi relevan lainnya untuk menunjang pembelajaran.

Berkaitan dengan persepsi para guru pemula tentang penggunaan teknologi digital ini, terdapat dua tema yang muncul dalam analisis kuisioner pertanyaan terbuka, yaitu penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman materi para peserta. Beberapa kutipan relevan dari para guru dapat dilihat di bawah ini:

*“Penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp sangat bermanfaat dan praktis. Saya bisa belajar IELTS dari jarak jauh dan bisa di mana pun selama ada koneksi internet. Teknologi ini, khususnya Zoom, juga simple penggunaannya dan tentu saja murah.”*  
(Ibu Mursyida, MA Al Junaidiyah Biru).

*"Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan Writing Bootcamp sangatlah bermanfaat. Melalui kegiatan secara daring ini, pembelajaran bisa diikuti oleh peserta dari berbagai kota. Tidak hanya itu, penggunaan Google Classroom (Asynchronous learning) juga sangat menunjang bagi peserta yang tidak bisa mengikuti pembelajaran synchronous. Peserta bisa mengakses materi yang telah disampaikan melalui Google Classroom dan juga menyimak melalui recording video." (Ibu Ayu, Mutiarah Harapan Islamic School Bangka).*

Dari kedua kutipan guru tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dapat menunjang aksesibilitas para guru untuk materi yang disampaikan. Dalam hal ini, beberapa peserta yang tidak dapat mengikuti kegiatan synchronous learning tetap dapat mengakses rekaman dan materi yang diunggah ke Google Classroom sebagai platform LMS yang digunakan. Selain itu, salah satu guru di atas menyatakan bahwa penggunaan Zoom sangat mudah digunakan untuk mereka, yang terbiasa menggunakan platform Zoom selama periode teaching from home selama pandemi. Selain meningkatkan aksesibilitas terhadap materi, penggunaan teknologi digital dalam IELTS Writing Bootcamp juga dianggap dapat meningkatkan pemahaman materi oleh para peserta seperti yang dapat dilihat di beberapa kutipan berikut:

*"Saya pikir penggunaan Zoom dan Google Classroom adalah kombinasi yang ideal. Manakala peserta ingin me-review kembali materi yang sudah didapat dari Zoom, peserta dapat menemukannya di Google Classroom. Ibarat kata, Google Classroom berperan sebagai catatan digital bagi peserta." (Bapak Muhammad Arif, SDN 03 Simpang Rumbio).*

*"It helps us to understand the material even though we have limited schedule." (Ibu Okfiana, SD IT Future Islamic School)*

Berdasarkan kutipan-kutipan dari guru tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan teknologi digital dapat membantu mereka dalam meninjau ulang materi di tengah-tengah kesibukan para guru bahkan pada saat akhir pekan juga. Dalam hal ini, Bapak Muhammad Arif dari SDN 03 Simpang Rumbio mengibaratkan penggunaan LMS Google Classroom sebagai "catatan digital" untuk para guru.

#### ***Persepsi peserta tentang manfaat pelatihan menulis melalui IELTS Daring Terintegrasi***

Dalam pertanyaan terbuka kedua, para peserta diminta untuk membagikan persepsinya akan manfaat pelatihan menulis melalui Bootcamp ini. Terdapat dua tema utama yang muncul dari hasil analisis respons para guru, yaitu meningkatkan pemahaman awal tentang IELTS Writing dan mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa Inggris. Salah satu peserta menyatakan bahwa pelaksanaan IELTS Writing Bootcamp ini memberikan pemahaman baru akan IELTS Writing terutama karena beliau belum awam dengan jenis tes bahasa asing tersebut:

*"Ada banyak pengetahuan baru yang sangat menarik tentang cara menulis IELTS apalagi untuk pemula seperti saya yang memang belum pernah ikut IELTS dan berniat Insya Allah mau ikut ke depannya. Tips-tips dan kata kuncinya sangat membantu. IELTS Writing Bootcamp ini benar-benar membuka pikiran saya untuk harus lebih rajin menulis. Karena jujur, untuk menulis Task 1 saja saya butuh waktu lebih lama dari yang ditentukan apalagi Task 2." (Ibu Nisrina, SMP IT Zurriatul Qurani Al-Maarif).*

Temuan ini tentunya sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan IELTS Writing Bootcamp yang menargetkan guru-guru Bahasa Inggris pemula yang belum memiliki pengalaman memadai dalam IELTS sebagai salah satu tes bahasa Inggris yang utama. Dalam hal ini, Ibu Nisrina menyatakan bahwa pelaksanaan IELTS Writing Bootcamp ini dapat membuka paradigmanya agar senantiasa rajin menulis guna meningkatkan pemahamannya lebih lanjut. Sementara itu, guru-guru lainnya menyatakan peningkatan menulis dalam aspek yang lebih spesifik, seperti kemampuan menyusun paragraf, memparafrase, serta kesadaran dalam menggunakan ragam kosakata guna meningkatkan aspek penilaian tentang lexical resource:



*"Sangat banyak manfaat yang saya rasakan, terutama cara menyusun per paragraph dan cara memparafrase kalimatnya sehingga coherent dan cohesion, apalagi diajarkan secara langsung oleh pengajar yang sangat berpengalaman." (Ibu Restu Amaliah, Mutiara Harapan Islamic School Bangka).*

*"Menambah ilmu tentang writing yang pasti, dan makin termotivasi untuk belajar banyak kosakata lagi dari thesaurus. Tidak hanya menggunakan kata-kata itu saja. Juga mengetahui struktur yang benar dalam menulis." (Ibu Vilisya, Learning Home).*

Selain meningkatkan kemampuan menulis, pelaksanaan IELTS Writing Bootcamp juga dinyatakan dapat mengurangi kecemasan dalam menulis dalam bahasa Inggris. Salah satu guru, Bapak Muhammad Arif dari SDN 03 Simpang Rumbio, menyatakan bahwa ia menjadi lebih percaya diri dan tidak takut dalam memulai menulis dalam bahasa Inggris:

*"Pelatihan ini memberikan motivasi lebih percaya diri, termasuk juga menghapus ketakutan untuk memulai dan/atau ketakutan untuk salah dalam mempraktikkan bahasa Inggris, terutama dalam hal keterampilan menulis. Di samping itu juga membantu pekerjaan saya sebagai guru di mana bahasa Inggris sekarang jadi mata pelajaran pilihan untuk diajarkan di kelas sekolah." (Bapak Muhammad Arif, SDN 03 Simpang Rumbio)*

Dalam literatur sebelumnya, perasaan cemas ini dinamakan anxiety yang didefinisikan sebagai suatu perasaan ketidaknyamanan dalam menggunakan bahasa asing dalam suatu konteks situasi tertentu (Mahmud, 2018). Tiga penyebab utama kecemasan dalam berbahasa asing (*Foreign Language Anxiety*), salah satunya adalah test anxiety atau kecemasan dalam tes. IELTS, sebagai salah satu tes kemampuan berbahasa Inggris yang utama, dapat menjadi sumber kecemasan dalam menulis seperti yang dirasakan oleh salah satu guru pemula dalam kegiatan IELTS Writing Bootcamp ini. Namun demikian, peserta tersebut menyatakan pada akhirnya program ini mampu "memberikan motivasi lebih percaya diri" dan "menghapus ketakutan" dalam memulai menulis dalam bahasa Inggris. Senada dengan ini, program pengabdian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Wardana et al. (2020) menemukan bahwa para peserta pelatihan IELTS yang ada di program pengabdian masyarakat yang dilakukan mendapatkan penjelasan yang baik tentang prosedur tes IELTS sehingga dapat mengurangi rasa cemas yang dimiliki sebelum mengikuti kegiatan pelatihan.

#### ***Persepsi peserta tentang kesulitan yang dihadapi selama pelatihan***

Kesulitan yang dialami oleh para guru pemula dalam program IELTS Writing Bootcamp juga ditelaah lebih lanjut melalui pertanyaan kuisioner terbuka. Terdapat dua kesulitan utama yang teridentifikasi berdasarkan respons dari para guru pemula, yaitu kesulitan dalam penggunaan kosakata atau vocabulary dan kesulitan dalam mengembangkan gagasan tulisan. Pemahaman akan kosakata sangatlah penting guna menulis teks IELTS Writing yang padu. Bahkan, salah satu kriteria penilaian dalam IELTS Writing, yaitu lexical resource, secara spesifik mengukur kemampuan para peserta tes dalam menggunakan kosakata secara fleksibel untuk mengekspresikan konteks tertentu.

*"Kesulitan saya adalah kurangnya kosakata. Thesaurus.com yang disarankan oleh mentor sangat membantu. Walaupun sudah lumayan paham dengan teori dan praktik yang dijelaskan tapi saya pribadi harus terus mengembangkan kemampuan diri karena topik writing ini luas dan beragam jadi wawasan juga harus sangat luas." (Ibu Nisrina, SMP IT Zurriatul Qurani Al-Maarif).*

*"Saya masih harus meningkatkan vocabulary knowledge saya sehingga mudah untuk menyusun kalimatnya dengan bahasa yang lebih baik." (Ibu Restu Amaliah, Mutiara Harapan Islamic School Bangka).*

Selain kesulitan akan kosakata atau vocabulary, para peserta pun menyatakan tantangannya dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam IELTS Writing:

*"Kesulitan mengembangkan ide dan gagasan karena merasa semua menjadi blank menyadari bahwa sebagai guru ternyata kemampuan bahasa Inggris saya jauh dari harapan." (Bapak Edi Suyanto, SMPK Maria Fatima).*

*"Kesulitan yang masih saya hadapi IELTS Writing 1 dan 2 adalah menyampaikan ide. Saya masih memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyusun IELTS Writing task saya terutama dalam writing task 2." (Ibu Ayu, Mutiarah Harapan Islamic School Bangka).*

Seperti yang dapat dilihat dalam kutipan-kutipan guru di atas, para guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan dalam IELTS Writing sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas atau latihan. Kesulitan ini tentunya erat kaitannya dengan kesulitan vocabulary yang sebelumnya telah dibahas. Jika para peserta belum memahami kata-kata kunci yang biasanya digunakan di IELTS Writing, mereka akan mengalami kesulitan dalam memulai gagasan dalam tulisan.

Di antara berbagai kesulitan yang diutarakan oleh para guru pemula, tidak ada guru yang menyatakan tentang kesulitan teknis atau operasional seperti kendala koneksi internet atau pun keengganan dalam berkontribusi dalam kegiatan. Sebaliknya, berbagai program pengabdian sebelumnya menemukan hal demikian. Azhari *et al.* (2022) menemukan bahwa para guru SMA dan SMK yang mengikuti kegiatan pelatihan IELTS yang dilakukan cenderung enggan berkontribusi dalam kemampuan produktif, seperti Menulis dan Berbicara karena alasan malu. Sementara itu, Hartono dan Prima (2022) mendapati bahwa para peserta pelatihan IELTS mengalami kesulitan dalam hal teknis, seperti koneksi internet, yang membuat penyampaian materi pelatihan menjadi kurang lancar. Dalam program ini, kesulitan para peserta lebih erat kaitannya dengan kemampuan menulis secara spesifik, yaitu kosakata dan pengembangan gagasan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan guna mengenalkan IELTS Writing sebagai salah satu ragam tes bahasa Inggris yang dapat bermanfaat bukan hanya bagi guru sekolah tetapi juga peserta didik karena kesesuaian materinya dengan materi pelajaran bahasa Inggris di sekolah yang meliputi teks berbasis genre. Berdasarkan survei yang dilakukan pasca kegiatan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, sebagian besar peserta menyatakan bahwa lebih memahami akan struktur umum IELTS Writing Task 1 dan 2, penulisan introduction untuk Writing Task 1 dan 2, penulisan overview untuk Writing Task 1, body paragraphs untuk Writing Task 1 and 2, serta conclusion untuk Writing Task 2. Terlebih lagi, penggunaan teknologi digital dalam program ini dinyatakan membantu para guru dalam meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman akan materi yang diajarkan. Selain itu, beberapa manfaat pun dinyatakan oleh para guru setelah mengikuti program ini, yaitu meningkatnya pemahaman tentang IELTS Writing serta menurunnya kecemasan mereka dalam menulis dengan bahasa Inggris. Akan tetapi, masih terdapat kesulitan yang dihadapi oleh para guru pemula, berkaitan dengan penggunaan vocabulary dan pengembangan gagasan penulisan dalam IELTS Writing. Oleh karena itu, diharapkan bahwa program lanjutan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru ini dalam IELTS Writing serta menawarkan program yang mencakup skills lainnya yang diujikan di dalam IELTS.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan apresiasi kepada Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat (LRPM) President University yang telah mendanai program ini melalui skema Hibah Dosen Pemula. Selain itu, peneliti pun ingin mengucapkan terima kasih kepada para guru Bahasa Inggris pemula sebagai peserta yang sangat antusias dalam mengembangkan kemampuan menulis melalui IELTS Writing Bootcamp ini.

## REFERENSI

- Ariawan, S., Suhardi, R.M., Hidayat, R., Zulkarwin, Z., Aprillah, A.S.H., Munjizun, A. 2021. Mentoring beasiswa dan studi lanjut secara online melalui program sekolah beasiswa straya untuk pelamar beasiswa pascasarjana tujuan dalam dan luar negeri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 5(5):2165–2175. <https://doi.org/10.31764/JMM.V5I5.5243>
- Azhari, T., Rizki, D., Kurniawati, K. 2022. Pelatihan IELTS bagi guru SMU dan SMK se-kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*. 6(1):53–59. <https://doi.org/10.30811/VOKASI.V6I1.2925>
- Bryman, A. 2016. *Social Research Methods (5<sup>th</sup> ed.)*. Oxford (UK): Oxford University Press.
- Desnaranti, L., Putra, F.P. 2020. Sosialisasi jenis-jenis bahasa Inggris pada guru di SDN Depok 4, Pancoran Mas Depok. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(4):515–522. <https://doi.org/10.31949/JB.V1I4.460>
- Djamaluddin, F., Sutresman, O., Renreng, I. 2020. Workshop International English Language Testing System (IELTS) bagi Mahasiswa dan Alumni Fresh Graduate Fakultas Teknik Gowa Universitas Hasanuddin. *JURNAL TEPAT : Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*. 3(2):35–41. [https://doi.org/10.25042/jurnal\\_tepat.v3i2.132](https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v3i2.132)
- Fitria, T.N., Prastiwi, I.E. 2020. Pelatihan tes TOEFL (Test of English Foreign Language) untuk siswa SMK/SMA, mahasiswa, dosen dan umum. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*. 2(2):173–180. <https://doi.org/10.29040/BUDIMAS.V2I2.1457>
- Fitriana, R., Nur, D.R., Arbain, A. 2017. Pelatihan dan simulasi IELTS bagi mahasiswa dan dosen di lingkungan Fakultas Pendidikan dan Keguruan Program Studi Bahasa Inggris Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*. 2(1):88–95.
- Hartono, D.A., Prima, S.A.B. 2022. Pelatihan IELTS writing untuk umum secara daring. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. 2(1):335–340. <https://doi.org/10.54082/JAMSI.233>
- Mahmud, Y.S., Kuhon, R., Santosa, D.S.S., Pujiastuti, A. 2021. Back to school: Upskilling teachers' competence through online scholarship workshop. *International Journal of Community Service Learning*. 5(1):43–50. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i1.31414>
- Mahmud, Y.S. 2020. Investigating early-career teachers' adaptation challenges: A case of Indonesian EFL teachers. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*. 3(3):367–378. <https://doi.org/10.22460/project.v3i3.p367-378>
- Mahmud, Y.S. 2018. Tracing back the issue of speaking anxiety among EFL learners: From possible causes to practical implications. *Journal of English Language Studies*. 3(2):125–138. <https://doi.org/10.30870/jels.v3i2.3580>
- Miqawati, A.H., Wijayanti, F., Budi, A.S., Zuhro, C., Susanti, N. 2021. Pelatihan Test of English for International Communication (TOEIC) bagi mahasiswa Politeknik Negeri Jember. *Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*. 4(3):684–688. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V4I3.4836>
- Nasser, S.M. 2018. Iraqi EFL students' difficulties in writing composition: An experimental study (University of Baghdad). *International Journal of English Linguistics*. 9(1):178–184. <https://doi.org/10.5539/IJEL.V9N1P178>
- Sudirman, A. 2020. Peningkatan kompetensi Bahasa Inggris bagi dosen-dosen Unma Banten melalui pelatihan "TOEFL strategies and predictions." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(1):271–278. <https://doi.org/10.30653/002.202051.441>
- Syamsurrijal, S., Miswaty, T.C., Hadi, M.Z.P. 2021. Pelatihan TOEFL dengan metode cooperative integrated reading and composition untuk mencapai nilai ideal di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 1(5):217–226. <https://doi.org/10.52436/1.JPML48>

- Tedjo, E.W., Syaifani, S.K. 2021. Upaya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta pengayaan bahasa beasiswa LPDP di UPT Bahasa dan Budaya IIS Surabaya. *Pengabdian Sosial*. **1**(2):158-167. <https://doi.org/10.32493/.V1I2.12976>
- Wardana, M.K., Anayati, W., Mayasari, M. 2020. Pelatihan kemampuan berbahasa Inggris (Speaking) dengan menggunakan strategi IELTS bagi mahasiswa Sastra Cina di Universitas Sumatera Utara (USU). *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. **1**(2):53-57.
- Wirawan, R. 2019. Mendorong peningkatan daya saing sumber daya manusia kalimantan timur melalui seminar beasiswa wish festival & education expo. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*. **1**(1):27-37. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v1i1.2692>